BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peranan dan Majelis Taklim

1. Peranan

Peranan secara bahasa “adalah tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa”.¹ “Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya maka ia menjalankan suatu peranan”.² “Konsep tentang peran (role) secara istilah yaitu bagian dari tugas utama yang harus dilakukan oleh manajemen, pola prilaku yang diharapkan dapat menyertai suatu status, bagian suatu fungsi seseorang dalam kelompok atau pranata, fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang ada padanya”.³

Berdasarkan pendapat di atas peranan adalah tindakan yang dilakukan orang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa, peranan merupakan perangkat tingkah laku yang diharapkan, dimiliki oleh orang atau seseorang yang berkedudukan di masyarakat. Kedudukan dan

¹ Ahmad Warson Munawwir. *Kamus Al-Munawwir*. (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 2007), hlm. 202.

² Tuti Alawiah. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*. (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 5.

³ Muhsin, *Manajemen Majelis Taklim* (Jakarta: Pustaka Intermedia. 2009), hlm. 1.

peranan adalah untuk kepentingan pengetahuan, keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

2. Tinjauan Sosiologis Tentang Peranan

Di atas telah disinggung bahwa ada hubungan yang erat antara peranan dengan kedudukan, seseorang mempunyai peranan dalam lingkungan social dikarenakan mempunyai status akan kedudukan dalam lingkungan sosial (masyarakat)

Tidak dapat dipungkiri pula bahwasanya manusia adalah makhluk sosial, yang tidak bisa melepaskan sikap ketergantungan pada makhluk atau manusia lainnya. Maka pada posisi semacam inilah peranan sangat menentukan kelompok sosial masyarakat yang berkaitan agar menjalankan peranannya, yaitu menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat (lingkungan) dimana ia tinggal.

Di dalam peranannya sebagaimana dikatakan oleh David Berry terdapat dua macam harapan, yaitu “harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peranan dan harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peranan terhadap masyarakat”.⁴

Dari kutipan tersebut nyatalah bahwa ada suatu harapan dari masyarakat terhadap individu akan suatu peranan, agar dijalankan sebagaimana mestinya, sesuai dengan kedudukannya dalam lingkungan tersebut. Individu diuntut memegang peranan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya, dalam hal ini peranan dapat sebagai bagian dari

⁴ *Ibid*, hlm. 216

struktur masyarakat, misalnya peranan-peranan dalam pekerjaan, keluarga, kekuasaan dan peranan-peranan lainnya yang diciptakan oleh masyarakat.

Demikian pula halnya pada Majelis taklim yang memiliki tugas untuk dapat memberikan kontribusinya yang berupa kegiatan-kegiatan kepada masyarakat, khususnya jama'ah Ibu-ibu Majelis taklim yang, dengan berbagai macam kegiatan tersebut yang ada di Majelis taklim, bisa dipahami dan terealisasikan dalam pola kehidupan. Sehingga dapat meningkatkan pengamalan ibadah jama'ah Ibu-ibu Majelis taklim Al-Kautsar.

3. Majelis Taklim dan Ruang Lingkupnya

Secara etimologis, kata 'Majelis Taklim' berasal dari bahasa Arab, yakni Majlis dan Taklim. Kata 'Majlis' berasal dari kata jalasa, yujalisu, julisan, yang artinya duduk atau rapat. Adapun arti lainnya jika dikaitkan dengan kata yang berbeda seperti majelis wal majlimah berarti tempat duduk, tempat sidang, dewan, atau majelis. Selanjutnya kata taklim sendiri berasal dari kata 'alima, ya'lamu, 'ilman, yang artinya mengetahui sesuatu, ilmu, ilmu pengetahuan. Arti taklim adalah hal mengajar, melatih, berasal dari kata 'alama, 'allaman yang artinya, mengecap, memberi tanda, dan ta'allam berarti terdidik, belajar.⁵

Dalam ensiklopedia islam dikatakan bahwa "Majelis adalah suatu tempat yang didalamnya berkumpul sekelompok manusia untuk melakukan aktivitas atau perbuatan".⁶

⁵ Muhsin MK, *Manajemen majelis taklim, petunjuk praktis pengelolaan dan pembentukannya*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), hlm. 1

⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam (ed) Majelis, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 121

Dalam Al-Qur'an kata Majelis dapat ditemukan dalam Q.S Al-Mujadilah ayat 11:58

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنشُرُوا فَأَنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
 خَبِيرٌ

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT mewajibkan tiap-tiap manusia untuk membekali dirinya dengan iman dan ilmu. Karena iman dan ilmu merupakan bekal utama yang harus dimiliki manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

4. Jenis-Jenis Majelis Taklim

Jenis-jenis Majelis taklim dapat dibedakan atas beberapa kriteria, diantaranya dari segi kelompok, sosial dan dasar pengikat peserta. Ditinjau dari kelompok sosial peserta atau jama'ahnya Majelis taklim terdiri atas:

- a. Majelis taklim kaum bapak, pesertanya khusus bapak-bapak
- b. Majelis taklim kaum ibu-ibu, pesertanya khusus ibu-ibu
- c. Majelis taklim remaja, pesertanya merupakan campuran muda-mudi dan pria wanita

Ditinjau dari dasar pengikat peserta Majelis taklim terdiri atas:

- a. Majelis taklim yang diselenggarakan oleh Masjid atau Musholla tertentu. Pesertanya terdiri dari orang-orang yang berada disekitar Masjid atau Musholla tersebut. Dengan

demikian dasar pengikatnya adalah Masjid atau Musholla.

- b. Majelis taklim yang diselenggarakan oleh Rukun Warga (RW) atau Rukun Tetangga (RT) tertentu. Dengan demikian dasar mengikatnya adalah persamaan administrative.
- c. Majelis taklim yang diselenggarakan oleh kantor tertentu dengan peserta yang terdiri dari para pegawai atau karyawan beserta keluarganya dasar pengikatnya adalah persamaan kantor yang bekerja.
- d. Majelis taklim yang diselenggarakan oleh organisasi atau perkumpulan tertentu dengan peserta yang terdiri dari pada anggota dari organisasi atau perkumpulan tersebut. Jadi dasar pengikatnya adalah keanggotaan atau simpati peserta terhadap organisasi atau perkumpulan tertentu.

5. Peranan Majelis Taklim

“Peran majelis taklim selama ini tidaklah terbatas, bukan hanya kepentingan dan kehidupan jamaah majelis taklim saja, melainkan juga untuk kaum perempuan dalam masyarakat secara keseluruhan yang meliputi antara lain”:⁷

a. Pembinaan Keimanan Kaum Perempuan

Peran Majelis taklim yang cukup dominan selama ini adalah dalam membina jiwa dan mental rohaniyah kaum perempuan sehingga sudah sekian banyak diantara mereka yang semakin taat beribadah, kuat imannya dan aktif dalam berdakwah. Keadaan ini tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan Majelis ta’lim

⁷ *Op.Cit.* hlm. 256.

yang senantiasa berhubungan dengan masalah agama, keimanan, dan ketakwaan, yang ditanamkan melalui ta'lim atau pengajian secara intens/rutin dan berkelanjutan yang diikuti oleh segenap jamaah dan pengurus Majelis taklim yang sebagian besar kaum perempuan.⁸

Agar Majelis taklim lebih berperan dalam pembinaan keimanan jamaah dan kaum perempuan dalam masyarakat, maka kegiatan pengajiannya yang sudah berjalan selama ini perlu lebih ditingkatkan lagi, baik dari segi intensitas dan kuantitasnya maupun dari segi kualitasnya, terutama kegiatan yang berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut :

1) Materi Kajian

”Materi kajian Majelis ta'lim yang berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan lebih baik jika benar-benar dapat dipahami oleh jamaah dan kaum perempuan yang mengikutinya”.⁹

2) Kitab Rujukan

Kitab rujukan untuk materi pembinaan keimanan perlu ditentukan yang benar-benar memberikan pemahaman tentang iman, akidah dan tauhid secara murni, jelas, terarah dan shahih sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan tuntunan sunnah Rasulullah saw. Peralnya, keduanya merupakan sumber orisinal dan utama dalam membahas tentang materi yang berkaitan dengan akidah, tauhid dan keimanan.¹⁰

⁸ Quraisy Shihab. *Wawasan Al-Qur'an*. (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 125.

⁹ Kiki Zailani Rakhmad, Fitriah Hanny. *Manajemen & Silabus Majelis Taklim*. (Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta 2012), hlm. 121.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 121

3) Pemberi Materi Kajian

“Pemberi materi keimanan dalam materi pengajian yang shahih dapat dipertanggungjawabkan hendaklah oleh Ustdz yang benar-benar menguasai ilmunya”.¹¹

b. Pendidikan Keluarga Sakinah

Pada hakikatnya, tidak semua pasangan suami istri itu dapat membangun keluarga sakinah dalam kehidupan rumah tangga mereka, dikarenakan adanya beberapa faktor penghambat. Semisal, karena faktor suami yang lemah, faktor istri, atau kedua-duanya. Namun, semua itu bisa diatasi manakala pasangan suami istri itu mau belajar dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mewujudkannya. Baik dengan cara dilakukan sendiri maupun dengan bantuan pihak lain.

Disinilah Majelis ta’lim dapat memainkan peran yang besar dalam membantu memecahkan masalah dan kesulitan dalam suatu keluarga, terutama yang dihadapi oleh jamaah Majelis ta’lim dan kaum perempuan dan masyarakat dalam membentuk dan membangun suatu keluarga sakinah, bahagia dan sejahtera.

Sedang peranan Majelis taklim yang penulis maksud adalah memberi motivasi, nasehat dan bimbingan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan agama yakni berupa aqidah, ibadah, akhlak dan muamalah.

¹¹ *Ibid*, hlm. 122

6. Tujuan Majelis Taklim

Adapun tujuan Majelis taklim, meliputi tujuan pendidikan dan tujuan pengajaran

a. Tujuan Pendidikan

- 1) Pusat pembelajaran islam
- 2) Pusat konseling islam
- 3) Pusat pengembangan budaya dan budaya islam
- 4) Pusat pengkaderan ulama
- 5) Pusat pemberdayaan ekonomi jama'ah
- 6) Lembaga kontrol dan motivator di tengah-tengah masyarakat.¹²

b. Tujuan Pengajaran

- 1) Jama'ah dapat mengagumi, mencintai, dan mengamalkan Al-Qur'an serta menjadikannya sebagai bacaan istimewa dan pedoman utama.
- 2) Jama'ah dapat memahami serta mengamalkan syariat islam dengan segala aspeknya dengan benar dan profesional.
- 3) Jama'ah menjadi muslim yang yang tidak menyimpang dari selain yang sudah di syariatkan islam.
- 4) Jama'ah bisa melaksanakan ibadah harian yang sesuai dengan kaidah-kaidah keagamaan secara baik dan benar.
- 5) Jama'ah mampu menciptakan hubungan silaturahmi dengan baik dan benar.
- 6) Jama'ah bisa meningkatkan taraf hidupnya kearah yang lebih baik.
- 7) Jama'ah memiliki akhlakul karimah dan sebagainya.¹³

Berdasarkan beberapa tujuan adanya Majelis taklim yang dipaparkan diatas, bahwasanya Majelis taklim merupakan salah satu lembaga yang dapat memberikan pendidikan karakter bagi para jama'ahnya. Tujuan

¹² Fitriah, *Manajemen dan Silabus Majelis Taklim*, (Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta, 2012), hlm. 19.

¹³ *Ibid*, hlm. 20

penyampaian pendidikan d majelis taklim diantaranya yaitu sebagian besar pada aspek pengetahuan keagamaan (rohani) dan aspek mengetahui umum (akal), serta sebagian kecil ditunjukkan pada aspek keterampilan.

7. Fungsi Majelis Taklim

Tuti Alawiyah menggambarkan fungsi Majelis taklim sebagai berikut:

- b. Tempat memberi dan memperoleh tambahan ilmu dan kemampuan.
- c. Tempat mengadakan kontak dan pergaulan sosial
- d. Tempat bersama-sama mewujudkan minat sosial
- e. Tempat untuk mendorong agar lahir kesadaran dan pengalaman yang mensejahterahkan kehidupan rumah tangga.¹⁴

Majelis taklim sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal, hasbunallah menjelaskan terkait fungsi Majelis taklim sebagai berikut:

- a. Membina dan mengembangkan ajaran islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.
- b. Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi masal yang dapat menghidupkan dakwah dan ukhuwah islamiah.
- c. Sebagai sarana dialog yang berkesinambungan antara Ulama, umara dan masyarakat umum
- d. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi

¹⁴ Tuti Alawiyah, *strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 76.

pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.¹⁵

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikemukakan bahwa kedudukan Majelis taklim sangat penting dalam penyampaian informasi ajaran islam (Dakwah Islamiah) yang sasarannya adalah masyarakat umum. Dengan demikian, Majelis taklim dapat berfungsi sebagai salah satu tempat dan sarana, yang dapat membina dan meningkatkan akhlak umat islam agar memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran islam.

8. Materi dan Metode yang Dikaji Majelis Taklim

a. Materi

Materi atau bahan adalah apa yang hendak diajarkan dalam Majelis ta'lim. Dengan sendirinya materi ini adalah ajaran Islam dengan segala keluasannya. Islam memuat ajaran tentang tata hidup yang meliputi segala aspek kehidupan, maka pengajaran Islam berarti pengajaran tentang tata hidup yang berisi pedoman pokok yang digunakan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia dan untuk menyiapkan hidup yang sejahtera di akhirat nanti.

Arifin memberikan penjelasan terkait materi dalam Majelis taklim secara luas. Materi dalam majelis taklim berisi tentang ajaran islam. Oleh sebab itu materi atau pengajarannya berupa:

¹⁵ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 205-206.

1) Kelompok Pengetahuan Agama

Bidang pengajaran yang termasuk kelompok ini antara lain:

- a) Tauhid adalah, mengesakan Allah dalam hal mencipta, menguasai, mengatur, dan mengikhlaskan peribadahan hanya kepadanya.
- b) Tafsir, adalah ilmu yang mempelajari kandungan Al-Qur'an berikut penjelasannya, makna dan hikmahnya
- c) Fiqih, adapun isi materi fiqih meliputi tentang shalat, puasa, zakat dan sebagainya. Disamping itu juga dibahas hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari, meliputi pengertian wajib, sunnah, halal, haram, makruh dan mubah. Diharapkan setelah mempunyai pengetahuan tersebut jama'ah akan patuh dengan semua hokum yang diatur oleh ajaran islam;
- d) Hadits, merupakan segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan dan persetujuan Nabi Muhammad yang dijadikan ketetapan atau hukum dalam agama islam.
- e) Akhlak, materi ini meliputi akhlak yang terpuji antara lain ikhlas, saling tolong menolong, sabar dan sebagainya. Akhlak tercela meliputi sombong, kikir, berbohong, dusta dan hasad.
- f) Tarikh islam, merupakan ilmu yang membahas sejarah hidup para nabi dan para sahabat, khususnya sahabat Nabi Muhammad.¹⁶

2) Kelompok Pengetahuan Umum

Karena banyaknya pengetahuan umum, maka tema-tema yang disampaikan hendaknya hal-hal yang langsung ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat. semua itu dikaitkan dengan agama, artinya dalam menyampaikan uraian-uraian tersebut hendaklah jangan dilupakan dalil-dalil agama baik

¹⁶ Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 29-33.

berupa Ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadits-hadits atau contoh-contoh dari kehidupan Rasulullah SAW.

Menurut Tuti Alawiyah bahwa kategori pengajian itu diklasifikasikan menjadi 5 bagian yaitu sebagai berikut:

- a) Majelis taklim tidak mengajarkan secara rutin tetapi hanya sebagai tempat berkumpul, membaca shalawat, menyampaikan tausyah tentang fikih wanita, berbakti kepada suami dan lain sebagainya
- b) Majelis ta'lim mengajarkan pengetahuan agama tentang fiqh, tauhid atau akhlak yang diajarkan dalam pidato-pidato mubaliq yang kadang-kadang dilengkapi tanya jawab.
- c) Membaca shalawat nabi dan setiap 2 minggu pengurus majelis ta'lim mengundang seorang guru untuk berceramah itulah merupakan isi taklim.
- d) Majelis ta'lim mengajarkan pengetahuan dan keterampilan dasar ajaran agama seperti belajar mengaji Al-Qur'an atau penerangan fiqh.
- e) Majelis ta'lim menggunakan kitab sebagai pegangan, ditambah dengan pidato atau ceramah.
- f) Majelis ta'lim dengan pidato-pidato dan dengan pelajaran pokok yang diberikan teks tertulis. Materi pelajaran disesuaikan dengan situasi hangat berdasarkan ajaran Islam.¹⁷

Majelis taklim merupakan salah satu struktur kegiatan dakwah yang berperan penting dalam mencerdaskan umat, maka selain pelaksanaannya harus sesuai teratur juga harus mampu membawa jama'ah kearah yang lebih baik.

b. Metode

Metode adalah cara, dalam hal ini cara menyajikan bahwa pengajaran dalam majelis ta'lim untuk mencapai tujuan yang telah

¹⁷Tuti Alawiyah, *Op.Cit*, hlm. 10

ditetapkan. Semakin baik metode yang dipilih semakin efektif pula pencapaian tujuan.

Metode mengajar banyak sekali macamnya, namun bagi majelis ta'lim tidak semua metode itu dapat dipakai. Ada metode mengajar di kelas yang tidak dapat dipakai dalam majelis taklim. Hal ini disebabkan karena perbedaan kondisi dan situasi antara sekolah dengan majelis ta'lim. Ada beberapa metode yang di gunakan di majelis ta'lim, diantaranya :

- 1) Majelis taklim yang diselenggarakan dengan metode perkumpulan antara dua orang atau lebih (*halaqah*). Dalam hal ini pengajar atau Ustadz atau Kyai memberikan pelajaran biasanya dengan memegang suatu kitab tertentu. Peserta mendengarkan keterangan pengajar sambil menyimak kitab yang sama atau melihat ke papan tulis dimana menuliskan apa-apa yang hendak diterangkan.
- 2) Majelis taklim yang diselenggarakan dengan metode pertukaran pikiran terhadap suatu masalah (*mudzakarah*). Metode ini dilaksanakan dengan cara bertukar pendapat atau diskusi mengenai suatu masalah yang disepakati untuk dibahas.
- 3) Majelis taklim yang diselenggarakan dengan metode ceramah. Metode ini dilaksanakan dengan dua cara. Pertama, ceramah umum, dimana pengajar atau Ustadz atau Kyai bertindak aktif dengan memberikan pelajaran atau ceramah, sedangkan peserta pasif, yaitu tinggal mendengar atau menerima materi yang diceramahkan. Kedua. Ceramah terbatas, dimana biasanya terdapat kesempatan untuk bertanya jawab. Jadi baik pengajar atau Ustadz atau Kyai maupun peserta atau jamaah semuanya sama-sama aktif.
- 4) Majelis taklim yang diselenggarakan dengan metode campuran dalam hal ini berarti suatu majelis taklim diselenggarakan kegiatan pendidikan atau pengajian tidak dengan satu macam metode saja, melainkan dengan berbagai metode secara berselang-seling.¹⁸

¹⁸Helmawati, *Pendidikan Nasional Dan Optimalisasi Majelis Taklim: Peran Aktif Majelis Taklim Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 20.

9. Pendidikan Agama Islam pada Majelis Taklim

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah segala usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya, serta menjadikannya sebagai petunjuk hidup sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.¹⁹

Dalam setiap tujuan selalu ada sesuatu yang akan dicapai dari suatu kegiatan atau usaha. Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses kegiatan atau usaha dalam mentransfer ilmu ke peserta, maka tujuan pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang akan dicapai dengan kegiatan atau usaha-usaha pendidikan, dan penetapan tujuan yang telah disepakati sebelumnya. Dalam konsep pendidikan agama Islam manusia menurut Islam adalah makhluk ciptaan Allah yang dengan sendirinya harus mengabdikan dan memang diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah SWT.²⁰ Manusia dalam hal ini sebagai hamba yang mesti tunduk atas segala perintah Allah SWT dan Rasulullah SAW.

Dalam pandangan penulis pengabdian amat luas jangkauannya, disini penulis menjelaskan dua pengertian secara umum yang dapat di petik dari kata pengabdian itu antara lain pengabdian yang berdimensi vertikal yaitu bagaimana seorang hamba dapat melakukan hubungan yang secara berkelanjutan (*kontinuitas*) kepada Allah SWT, dalam hal ibadah seperti shalat, puasa, dzikir, bersholawat dan membaca Al-Qur'an.

Pengabdian yang berdimensi vertikal ini lebih mengarah kepada sifat kepribadian seseorang. Pengabdian dengan jenis ini hanya dapat

¹⁹Mapanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*, (Ujung Pandang : CV. BerkahUtami, 1996), hlm. 9.

²⁰ *Ibid*, hlm. 27.

dinikmati oleh orang yang bersangkutan dalam pengabdianya tersebut. seseorang akan merasakan bagaimana ketenangan batin itu dapat diraih dengan memperbanyak ibadah yang sifatnya vertikal.

Sementara pengabdian yang kedua lebih mengarah kepada hubungan horizontal yaitu bagaimana manusia dapat berhubungan dengan alam sekitarnya secara seimbang, baik hubungan kepada sesama manusia, kepada lingkungan maupun kepada makhluk lainnya. Pengabdian itu dalam rangka menindaklanjuti keberadaan manusia dan makhluk lainnya untuk mengarungi hidup lebih lama lagi.

“Hasan Langgulung menambahkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah sebagai persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, pendidikan Islam bukan hanya menitikberatkan pada keagamaan saja, atau pada keduniaan saja tapi kedua-duanya”.²¹

Dari keterangan di atas, dapatlah dikatakan bahwa tujuan tersebut telah berusaha menggabungkan antara berbagai potensi yang dimiliki oleh manusia, baik potensi jasmani maupun potensi ruhaninya.

Penyajian materi Pendidikan Agama Islam tidak hanya bagaiman mengajarkan kepada para peserta atau jamaah, tetapi juga selain senantiasa memperhatikan hal-hal yang berkaitan faktor-faktor lainnya yang mendukung keberlangsungan proses pembelajaran

²¹Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (jakarta: PT. Al-Husna, 1989), hlm. 60.

tersebut. Faktor-faktor lain tersebut dapat dikemukakan antara lain pertimbangan faktor usia para peserta atau jamaah, kondisi atau perkembangan jiwa para peserta atau jamaah, demikian pula faktor lingkungan belajar para peserta atau jamaah serta faktor waktu yang tersedia yang telah ditetapkan.

Tujuan Pendidikan Agama Islam diharapkan juga mampu menumbuhkan keyakinan para peserta atau jamaah, sehingga dapat menjadikan para peserta atau jamaah yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan mampu pula menghormati orang lain baik kepada orangtuanya maupun orang lain, serta memantapkan keyakinan kepada Islam sebagai agama kebenaran dan panduan kehidupan.

Pendidikan Agama Islam juga senantiasa diarahkan agar memiliki potensi nasional sebagai bangsa Indonesia yang berbudaya dan beradab. “Oleh karena itu, tujuan Pendidikan Agama Islam diarahkan pula bagaimana membangun jiwa yang memiliki potensi dengan kesadaran sebagai bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi kebangsaan dan kemanusiaan”.²²

Sekalipun materi kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagian besar adalah masih banyak yang cenderung filosofis. Atau dengan kata lain belum terlalu mudah didekati secara saintifik dan berdasarkan ilmu pengetahuan yang dapat dipertanggung jawabkan, karena itu diharapkan kemampuan dan keterampilan para pendidik terutama guru-guru pendidikan agama

²² Departemen Agama RI, *Pedoman Pembinaan Guru Agama Islam pada Sekolah Umum*, (Jakarta : Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam pada Sekolah Umum, 1991), hlm. 15.

Islam berusaha sedapat mungkin untuk mengkongkritkan bahan-bahan untuk materi tersebut dengan berbagai cara.²³

Materi pokok dalam Pendidikan Agama Islam, meliputi :

- 1) Pelajaran mengenai keimanan, mulai dari rukun iman sampai pada hal-hal yang bisa merusak keimanan.
- 2) Mengenai Syariat yang muatan isinya antara lain adalah bagaimana mentaati semua peraturan dan hukum Allah, guna mengatur hubungan antara manusia dan hukum Allah, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.
- 3) Mengenai Akhlak yang mulia, karena bukti dari segala keyakinan adalah dapat dilihat pada praktek kehidupan sehari-hari.

Ketiga inti materi pendidikan agama Islam tersebut, dapatlah penulis jabarkan sebagai klasifikasi yaitu pilar-pilar keimanan kepada Allah SWT., keterbangunan pribadi muslim lewat pelaksanaan rukun Islam, demikian pula pembinaan akhlak, kemudian dari ketiganya lahirlah beberapa keilmuan agama Islam yaitu: ilmu Tauhid, Fiqh, dan ilmu Akhlak. Ketiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits serta ditambah dengan sejarah, sehingga secara berturut-turut materi pokok Pendidikan Agama Islam.

²³ Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, 2001), hlm, 9-11.

B. Pembinaan Pengamalan Aqidah-Ibadah-Akhlak-Muamalah pada Ibu-Ibu Majelis Taklim

1. Pembinaan

“Secara bahasa pembinaan adalah suatu usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik”.²⁴

Pembinaan pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan.

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun nonformal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan atau keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.²⁵

Pembinaan menurut perspektif islam yaitu ajaran islam selalu mengajarkan kepada pendidik dalam menyampaikan berbagai macam ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, agar menggunakan suatu metode atau cara yang baik, sehingga dapat tercapai suatu tujuan pembelajaran. Adapun metode dalam pembinaan yaitu:

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke-Empat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 193.

²⁵ Simanjuntak, B. I. L, *Pasaribu membina dan mengembangkan generasi muda* (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 84.

2. Metode Pembinaan

Dalam memberikan pembinaan terdapat beberapa metode yang dapat di gunakan antara lain:

a. Metode Nasehat dan Panutan

“Nasehat yang dikemukakan tidak banyak manfaatnya jika tidak dilengkapi dengan contoh teladan dari penyampaian nasehat”.²⁶ Adapun contoh teladan yang pantas untuk di ikuti dan diteladani adalah Rasulullah SAW, akhlak Rasulullah dapat dijadikan contoh panutan bagi umat islam untuk diteladani.

Dalam hal ini, seorang pendakwah tidak hanya sekedar memberikan nasehat saja melainkan juga mampu untuk menjadi panutan, sehingga jama'ah mau mengikuti sifat-sifat tersebut.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan mempunyai peranan yang besar dalam kehidupan manusia, karena dengan pembiasaan, seseorang mampu melakukan hal-hal yang penting dan berguna tanpa menggunakan energy dan waktu yang banyak. Aplikasi metode pembiasaan diantaranya adalah terbiasa dalam keadaan berwudhu, terbiasa membaca Al-Qur'an dan asmaul husna, terbiasa makan dan minum dengan menggunakan tangan kanan, terbiasa shalat diawal waktu dan lain sebagainya.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 198.

c. Metode Konseling

Metode konseling merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai pendakwah dan klien sebagai mitra dakwah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.²⁷ Konselor atau pendakwah akan membantu mencari pemecahan masalahnya, konselor dapat menggunakan teknik konseling yaitu:

- 1) Teknik non-direktif, yaitu konselor sebagai pendakwah meyakini bahwa klien sebagai mitra dakwah memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah sendiri.
- 2) Teknik direktif, yaitu klien dipandang tidak memiliki kemampuan yang penuh untuk mengatasi masalah yang dihadapi, maka konselor memiliki tanggung jawab untuk memberi bantuan sepenuhnya sampai klien memahami dirinya sendiri.
- 3) Teknik eklektik, yaitu pendakwah atau konselor secara fleksibel menggunakan kedua teknik tersebut sesuai dengan masalah dan situasi konseling yang sedang berlangsung.²⁸

Jadi, dari 3 teknik metode konseling di atas dalam dakwah dinilai perlu mengingat banyaknya masalah yang tidak bisa diselesaikan dengan metode ceramah ataupun diskusi, ada beberapa masalah yang harus diselesaikan secara khusus, secara individual dan secara tatap muka antara pendakwah dan jama'ah

²⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Cet. II, (Jakarta: kencana, 2009), hlm. 372.

²⁸ *Ibid.* hlm. 373.

Dari beberapa teori yang dikemukakan di atas, pembinaan yang dinilai efektif adalah dengan merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

3. Tujuan pembinaan

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembinaan adalah sebagai berikut:

- a. Melahirkan generasi-generasi berbudi luhur dan kreatif
- b. Mewujudkan Warga Negara Indonesia dimasa depan yang kreatif
- c. Memberi pendidikan bukan hanya dalam pemahaman penambahan dan keterampilan, namun juga pendidikan mental pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etika.
- d. Memperbaiki keadaan lingkungan sekitar, keadaan sosial keluarga, maupun masyarakat.²⁹

Jadi tujuan pembinaan adalah upaya untuk mendorong dan memotivasi sumber daya yang dimiliki serta berupaya mengembangkan dan memperkuat potensi tersebut yaitu penguatan individu dan organisasi dengan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki.

4. Pengamalan

Pengamalan adalah proses, perbuatan, cara melaksanakan, melaksanakan, pelaksanaan, penerapan, proses (perbuatan) menunaikan (kewajiban, tugas) proses (perbuatan) menyampaikan, (cita-cita, gagasan), proses (perbuatan).

5. Aqidah

“Aqidah menurut bahasa Arab (etimologi) berasal dari kata al-aqdu yang berarti ikatan, at-tautsiiqu yang berarti kepercayaan atau

²⁹ Sarlito, W.S. *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 72

keyakinan yang kuat, alihkaamu yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan ar-rabthu biquwwah yang berarti mengikat dengan kuat”.³⁰

Sedangkan menurut Istilah (terminologi), aqidah adalah iman yang teguh dan pasti tanpa ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakinkannya. Jadi Aqidah Islamiyyah adalah keimanan yang bersifat teguh dan pasti kepada Allah SWT, dengan segala kewajiban, bertauhid, dan ta’at kepada-Nya, beriman kepada Malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, hari akhir, takdir baik dan buruk, dan mengimani seluruh apa-apa yang telah sahih tentang prinsip-prinsip Agama (Ushuluddin), perkara-perkara yang ghaib, beriman kepada apa yang menjadi ijma’dari Shalafush shalih, serta seluruh berita-berita pasti, baik secara ilmiah maupun secara amaliyah yang telah ditetapkan menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah yang shahih serta ijma’ Salafush Shalih.³¹

Aqidah mencakup ajaran-ajaran tentang keyakinan atau keimanan kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan Takdir-Nya. Aspek aqidah ini merupakan masalah yang sangat penting dalam Islam, karena menjadi dasar dalam Islam.

6. Ibadah

“Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid”.³² Secara etimology ibadah juga dapat diartikan meng - Esakan, melayani dan patuh.

Aspek ibadah mengandung pengertian bakti dan pengabdian umat manusia kepada Allah. Sehingga tindakannya itu dari dorongan yang

³⁰ Yazid, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006), hlm. 27

³¹ *Ibid.*

³² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. 7, hlm. 22.

dibangkitkan oleh nilai-nilai ibadah yang bermuatan keyakinan dan keimanannya.

7. Akhlak dan Ruang Lingkup Akhlak

a. Akhlak

Menurut istilah etimology (bahasa) perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu, أخلاق yang mengandung arti “budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan tabiat”. Sedangkan secara terminologi (istilah), makna akhlak adalah suatu sifat yang melekat dalam jiwa dan menjadi kepribadian, dari situlah memunculkan perilaku yang spontan, mudah, tanpa memerlukan pertimbangan.³³

Berdasarkan makna diatas, dapat dipahami bahwa apa yang konkrit dari setiap aktivitas, sangat ditentukan oleh kondisi jiwa pelakunya yang berupa tingkah laku, perangai, dan tabiat.

Aspek akhlak adalah suatu sikap mental dan tingkah laku perbuatan luhur dari lubuk hati yang paling dalam baik itu perbuatan yang terpuji dan tercela. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna jika dibandingkan dengan makhluk lain dan juga manusia sebagai penerima dan pelaksana ajaran-Nya. Oleh karena itu manusia ditempatkan pada kedudukan yang mulia jika dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah yang lain.

b. Ruang lingkup akhlak

Berdasarkan berbagai macam definisi akhlak, maka akhlak tidak memiliki pembatasnya, ia melingkupi dan mencakup semua kegiatan, usaha, dan upaya manusia, yaitu dengan nilai-nilai

³³ Adjat Sudrajat dkk, *Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: UNY Perss, 2008), hlm. 88.

perbuatan. Dalam perspektif Islam, akhlak itu komprehensif dan holistik, dimana dan kapan saja mesti berakhlak. Oleh sebab itulah merupakan tingkah laku manusia dan tidak akan pernah berpisah dengan aktivitas manusia. Jadi, ruang lingkup akhlak Islam adalah seluas kehidupan manusia itu sendiri yang mesti diaplikasikan.

Akhlak dalam Islam meliputi:

1) Hubungan Manusia dengan Allah Sebagai Penciptanya

Bersyukur kepada Allah. Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Adapun akhlak kepada Allah meliputi selalu menjaga tubuh dan pikiran dalam keadaan bersih, menjauhkan diri dari perbuatan keji dan munkar, dan menyadari bahwa semua manusia derajatnya sama.³⁴

2) Akhlak Terhadap Sesama Manusia.

Banyak sekali rincian tentang perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal itu tidak hanya berbentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib sesama. Akan tetapi akhlak kepada sesama manusia meliputi menjaga kenormalan pikiran orang lain, menjaga kehormatannya, bertenggang rasa dengan keyakinan yang dianutnya, saling tolong menolong dan lain-lain.³⁵

3) Akhlak Terhadap Lingkungan,

“Yaitu lingkungan alam dan lingkungan makhluk hidup lainnya, termasuk air, udara, tanah, tumbuh-tumbuhan, dan hewan”.³⁶

³⁴ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), hlm. 356.

³⁵ Adjat Sudrajat dkk, *Op.Cit.*, hlm. 82

³⁶ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Perkembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 152-153.

8. Muamalah

Pengertian muamalah menurut bahasa berasal dari kata *عامل- عامل* secara arti kata mengandung arti "saling berbuat" atau berbuat secara timbal balik. Lebih sederhana lagi berarti "hubungan antar manusia dan manusia". Mu'amalah secara etimologi sama dan semakna dengan "al-mufa'alah" *المفا علة* yaitu saling berbuat, yang berarti hubungan kepentingan antara seseorang dengan orang lain perlakuan atau tindakan terhadap orang lain.³⁷

Kata muamalah adalah kata yang aktif atau kata kerja aktif yang harus mempunyai pelaku dua orang atau lebih yang harus aktif yang berhubungan dengan urusan dunia serta saling bertindak dan saling mengamalkan. Pengertian muamalah menurut istilah syariat Islam ialah suatu kegiatan yang mengatur hal-hal yang berhubungan dengan tata cara hidup sesama umat manusia untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari. Sedangkan yang termasuk dalam kegiatan muamalah diantaranya adalah jual beli, sewa menyewa utang piutang, pinjam meminjam dan lain sebagainya.³⁸

Aspek muamalah yaitu aspek yang berhubungan dengan pengaturan hidup manusia di dunia, baik itu bidang politik, sosial, ekonomi dan pendidikan. Dalam kehidupan bermasyarakat manusia tentu ada ketentuan-ketentuan yang harus ditaati supaya terciptanya keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara umum muamalah mencakup dua aspek yaitu aspek adabiyah dan aspek madaniyah. Aspek adabiyah yakni kegiatan muamalah yang berhubungan dengan kegiatan adab dan akhlak, contohnya seperti menghargai antar sesama, kejujuran, kesopanan dan lain-lain. Sedangkan

³⁷ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Cet ke-II, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 2.

³⁸ 31 Abdul Rahman Ghazaly dkk, *Fiqh Muamalah*, Cet ke-I, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.3.

aspek madaniyah adalah aspek yang berhubungan dengan kebendaan, seperti halal haram, syubhat, kemudharatan dan lain-lain.³⁹

“Tujuan dari muamalah itu sendiri adalah terciptanya hubungan yang harmonis antara sesama manusia sehingga tercipta masyarakat yang rukun dan tentram, karena didalam muamalah tersirat sifat tolong menolong yang dalam ajaran islam sangat dianjurkan”.⁴⁰

9. Kalangan Ibu-ibu

“Ibu-ibu adalah wanita yang sudah bersuami”.⁴¹ Sedang ibu rumah tangga adalah wanita bersuami baik yang sudah mempunyai anak maupun belum. Adapun yang dimaksud penulis disini adalah sekelompok wanita yang sudah berumah tangga yang mengikuti majelis taklim

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Ibu” berarti wanita yang telah melahirkan seorang anak. Wanita atau ibu adalah : pengurus generasi keluarga dan bangsa sehingga keberadaan wanita yang sehat jasmani dan rohani serta sosial sangat diperlukan.⁴¹

Menurut effendy peran ibu meliputi:

- a. Mengurus rumah tangga. Dalam hal ini di dalam keluarga ibu sebagai pengurus rumah tangga. Kegiatan yang biasa ibu lakukan seperti memasak, menyapu, mencuci mengurus anak dan suami.
- b. Sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosial. Karena secara khusus kebutuhan efektif dan sosial tidak dipenuhi oleh ayah. Maka berkembang suatu hubungan persahabatan antara ibu dan anak. Ibu jauh lebih bersifat tradisional

³⁹ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/muamalah>, diakses 19 september 2021

⁴⁰ Rachmat Syafei, *Fiqih Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm.15

⁴¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 38.

terhadap pengasuhanak (misalnya dengan suatu penekanan yang lebih besar pada kehormatan, kepatuhan, kebersihan dan disiplin).

- c. Sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Di dalam masyarakat ibu bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya dalam rangka mewujudkan hubungan yang harmonis melalui acara kegiatan-kegiatan seperti arisan dan pengajian.⁴²

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peranan Majelis Taklim Al-Kautsar dalam Pembinaan Pengamalan Aqidah-Ibadah-Akhlak-Muamalah pada Ibu-ibu.

1. Ustadz

a. Pengertian Ustadz

Kata ustadz berasal dari kata “*ustazun-assatizatun* yang artinya guru besar”.⁴³ Jadi kata Ustadz merupakan kata yang biasa di gunakan untuk memanggil seorang professor. Ini mengandung makna bahwa seorang Guru dituntut untuk berkomitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya.

Seseorang dikatakan profesional, apabila dirinya terlihat sikap dedikasi yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu dan hasil kerja serta sikap *continuous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas untuk menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zaman di masa depan.⁴⁴

“Guru atau ustadz merupakan jabatan atau profesi yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus mendidik secara

⁴² Effendy, *Dasar-Dasar Kesehatan Masyarakat*, (Jakarta: EGC,2004), hlm. 10

⁴³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Ciputat, 2010), hlm. 40

⁴⁴ Hamdani Bakran Adz-Dzakie, *Kecerdasan Kenabian Prophetik Intelligence*, (Yogyakarta: Pusat Al-Furqan, 2006), hlm. 645.

profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik”.⁴⁵

Proses belajar mengajar disuatu lembaga pendidikan nonformal akan berjalan dengan baik dan lancar jika ada Ustadz dan jama'ah yang bisa saling bekerja sama dalam keberlangsungan proses belajar mengajar di dalam Majelis taklim. Ustadz dalam berbagai kegiatan juga mempunyai peranan yang penting, sebab Ustadz merupakan panutan bagi jama'ah baik itu dari segi tingkah laku seorang Ustadz akan senantiasa di ikuti atau di contoh bahkan akan diteladani oleh para jama'ah.

2. Jama'ah/Ibu-ibu Majelis Taklim Al-Kautsar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Ibu” berarti wanita yang telah melahirkan seorang anak. Wanita atau ibu adalah pengurus generasi keluarga dan bangsa sehingga keberadaan wanita yang sehat jasmani dan rohani serta sosial sangat diperlukan.⁴⁶

Jama'ah merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar. Barangkali dapat dibayangkan apabila tidak ada jama'ah, apa yang harus diberikan oleh seorang Ustadz sedangkan jama'ahnya tidak ada. Hal yang paling penting dan utama adalah adanya kesadaran para jama'ah Majelis taklim Ibu-ibu yang tumbuh dari dalam diri jama'ah

⁴⁵ Khoiriyah, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 140.

⁴⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 38.

untuk meningkatkan pemahaman agama ibu-ibu.

Faktor ini telah menjadi kekuatan yang sangat kuat, tanpa adanya kesadaran ini para jama'ah tidak akan termotivasi, kesadaran itu berupa pemahaman bahwasanya menuntut ilmu agama adalah wajib bagi seluruh muslim serta banyak manfaat yang diperoleh ketika belajar dibanding dengan tidak ikut serta dalam bermajelis taklim.

Kesadaran dari kalangan ibu-ibu dalam pelaksanaan majelis ini pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan ummat, khususnya kaum perempuan sebagai individu, istri dan ibu dalam keluarga dan sebagai warga masyarakat, baik berupa siraman ruhani, bimbingan agama, maupun pembinaan iman dan takwa.

Sebagai individu, seorang muslimah perlu selalu mengasah, menghaluskan, dan mensucikan ruh dan jiwanya dengan ibadah, dzikir kepada Allah, bersholwat kepada Nabi Muhammad, dan membaca Al-Qur''an diwaktu-waktu tertentu.

3. Sarana dan Prasarana

Menurut Mulyasa dan Suharimi Arikunto, sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti papan tulis, spidol, penghapus, alat tulis, buku/kitab dan media pembelajaran lainnya. Sedangkan yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya suatu proses pendidikan atau pengajaran disuatu lembaga pendidikan seperti Gedung, Masjid, Musholla, dan lain sebagainya.⁴⁷

⁴⁷ Nurmadiyah, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*, (Jurnal Al-Afkar Vol. VI, No. 1, April 2018), hlm. 31.

Adanya sarana dan prasarana adalah salah satu faktor pendukung yang sangat penting dan berguna, karena dengan adanya sarana prasarana yang mencukupi itu sehingga jama'ah Majelis taklim dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan yang merupakan bagian dari program Majelis taklim. Misalnya, Masjid atau Musholla tempat para jama'ah belajar agama bukan hanya sekedar tempat ibadah, itulah bagian dari cara kita juga untuk memakmurkan Masjid.⁴⁸

Pengadaan sound sytem yang memadai, pengadaan LCD untuk mempermudah penceramah dalam menyampaikan materinya, begitupun halnya dengan jama'ah agar lebih mudah memahami materi yang disampaikan, jarak antara rumah jama'ah dan Majelis atau Musholla mudah dijangkau dan lain-lain.

4. Lingkungan

Lingkungan yang kurang memotivasi untuk selalu menghadiri kegiatan-kegiatan Majelis taklim "Bagi masyarakat yang memiliki kesibukan pekerjaan sebagai petani dan nelayan, akan menjadi salah satu faktor penghambatnya untuk menghadiri kegiatan majelis taklim ketika datangnya musim panen".⁴⁹

"Datangnya musim hujan yang membuat jama'ah Majelis taklim enggan menghadiri kegiatan Majelis taklim".⁵⁰ Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat tidaklah sedikit, termasuk dalam proses pelaksanaannya, ada saja hambatan yang datang, apalagi dalam melaksanakan dakwah dan kegiatan ibadah di jalan Allah SWT.

⁴⁸ Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid*, (Jakarta:Dea Press, 2001), hlm.103.

⁴⁹ Nurul Huda, *Pedoman Majelis Taklim*, (Jakarta: KODI. DKI Jakarta, Cet. II, 1990), hlm. 157.

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 158.

Hambatan yang muncul adakalanya datang dari dalam diri sendiri atau lingkungan keluarga (internal) dan tidak jarang pula datang dari luar (eksternal), semisal, lemah dan kurangnya dukungan dan partisipasi masyarakat dan pemerintah dalam membentuk dan mendirikan majelis taklim.

Kelemahan umat yang cukup berpengaruh selain dalam hal iman, ilmu agama, dan ekonomi. Lemahnya iman antara lain lebih disebabkan mereka kurang mendalami dan mengamalkan ajaran agama islam dan mengabaikan kewajiban beribadah kepada Allah SWT.

Lemahnya penguasaan ilmu agama disebabkan antara lain karena rasa malas dalam menuntut ilmu, dan kurang peduli dengan kegiatan majelis dan keagamaan lainnya. Adapun lemahnya ekonomi ummat lebih disebabkan karena kuranya peluang usaha dan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, adanya dominasi kaum pemodal, dan akibat mereka sendiri yang malas dalam mencari penghidupan.